

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan dalam 3 sub bab, yaitu: 1) Gambaran umum lokasi penelitian, 2) hasil penelitian dan 3) pembahasan tentang hubungan manfaat tindakan, sikap yang berhubungan dengan aktifitas, pengaruh interpersonal, pengaruh situasional dengan kejadian karies gigi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Waru Sidoarjo.

4.1.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum MI Darul Ulum Tambakrejo

Yayasan almuhajirin tambakrejo adalah sebuah lembaga pendidikan yang beraqidahkan ahlussunah wal jamaahtepatnya berada di desa tambakrejo rt:02 rw:01 jl. K.H hasan bazuri waru sidoarjo

Pada tahun ini MI Darul Ulum tambakrejo mengalami beberapa peningkatan baik secara sarana maupun prasara mulai dari pembangunan fisik sekolah sampai dengan penambahan beberapa fasilitas mulai lab.komputer, lab. bahasa sampai dengan kantin sekolah yang semua tertata dengan rapi. tahun ajaran 2009-2010 siswa yang masuk mengalami peningkatan signifikan alhasil pembangunan gedung di perluas semuanya menjadi 2 lantai. Jumlah pengajar/guru sampai tahun 2017 sebanyak 22 guru dengan pendidikan terakhir S1 dan 1 guru dengan pendidikan terakhir S2.

Letak Geografis MI Darul Ulum Tambakrejo

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambakrejo terletak di daerah yang cukup strategis yaitu di kecamatan waru. Di mana di kecamatan tersebut banyak terdapat sekolah MI/SD tetapi karena letaknya sangat jauh jadi banyak warga yang sekolah di MI Darul Ulum Tambakrejo Waru Sidoarjo. Untuk menuju sekolah tersebut sangat mudah karena terletak disebelah selatan jalan raya Tambakrejo. Di mana letak sekolah tersebut bersebelahan dengan :

- Sebelah Utara Desa Tambak Sumur
- Sebelah Barat Pasar Gedongan
- Sebelah Selatan Kawasan Industri Desa Tambak Sawah
- Sebelah Timur Desa Tambak Sari

Di desa Tambakrejo inilah lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah darul ulum berada. Letak sekolahnya sangat strategis, yakni terletak di samping jalan raya desa tambakrejo sehingga mudah dijangkau oleh transportasi. Dan masyarakat di sekitar sekolah tersebut sangat baik dan aman. Sehingga memperlancar jalannya proses belajar mengajar.

Visi dan Misi

Visi : membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan terampil menuju insan yang unggul

Misi : Mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah.

Pengembangan potensi siswa di bidang IMTAQ dan IPTEK.

Mengharmoniskan hubungan dengan masyarakat.

4.2.1.1 Data Umum

4.2.1.1 Karakteristik Demografi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
L	74	58%
P	54	42%
Jumlah	128	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 128 responden, jenis kelamin laki-laki sejumlah 74 responden (58%) dan perempuan sejumlah 54 responden (42%).

4.2.1.2 Karakteristik Demografi Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Usia (tahun)	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
9	42	33%
10	48	38%
11	35	27%
12	3	2%
Jumlah	128	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 4.2 dapat diketahui bahwa dari 128 responden, sebagian besar responden berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 48 responden (38%), sedangkan sebagian kecil responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 3 responden (2%).

4.2.1.3 Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Kelas	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
III	49	38%
IV	43	34%
V	36	28%
Jumlah	128	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 4.3 dapat diketahui bahwa dari 128 responden, sebagian besar responden dari kelas III, yaitu sebanyak 49 responden (38%), sedangkan sebagian kecil responden dari kelas V yaitu sebanyak 36 responden (28%).

4.2.1.4 Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Kejadian Karies

Gigi

Table 4.4 Karakteristik responden berdasarkan klasifikasi karies di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Klasifikasi Karies	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	72	56,2%
Rendah	33	25,8%
Sedang	21	16,4%
Tinggi	0	0%
Sangat Tinggi	2	1,6%
Jumlah	128	100%

Sumber: Data Primer

$$\begin{aligned}
 \text{DMF rata-rata} &= \frac{D+M+F}{\text{Jumlah Px yang diperiksa}} \\
 &= \frac{145 + 16 + 15}{128} \\
 &= \frac{176}{128}
 \end{aligned}$$

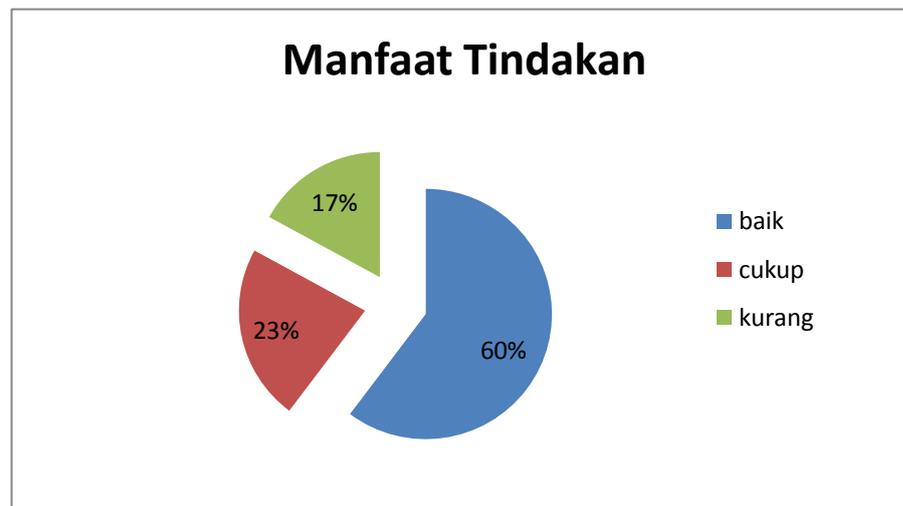
$$128 = 1,375$$

Berdasarkan table 4.4 dapat diketahui bahwa dari 128 responden, sebagian besar responden kejadian karies sangat rendah, yaitu sebanyak 72 responden (56,2%), sedangkan sebagian kecil responden kejadian karies gigi sangat tinggi yaitu sebanyak 2 responden (1,6%).

Hasil dari perhitungan DMF tersebut menunjukkan hasil 1,375 yang artinya tingkat karies di sekolah tersebut rendah

4.2.2.1 Data Khusus

4.2.2.1 Manfaat tindakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo



Sumber: Data Primer

Gambar 4.1 Diagram pie distribusi responden berdasarkan Manfaat tindakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Gambar diatas menunjukkan bahwa manfaat tindakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 77 responden (60%) menunjukkan hasil baik, 29 responden (23%) menunjukkan hasil cukup, dan 22 (17%) responden menunjukkan hasil kurang.

4.2.2.2 Sikap yang berhubungan dengan aktivitas di Madrasah Ibtidaiyah

Darul Ulum Tambak Rejo



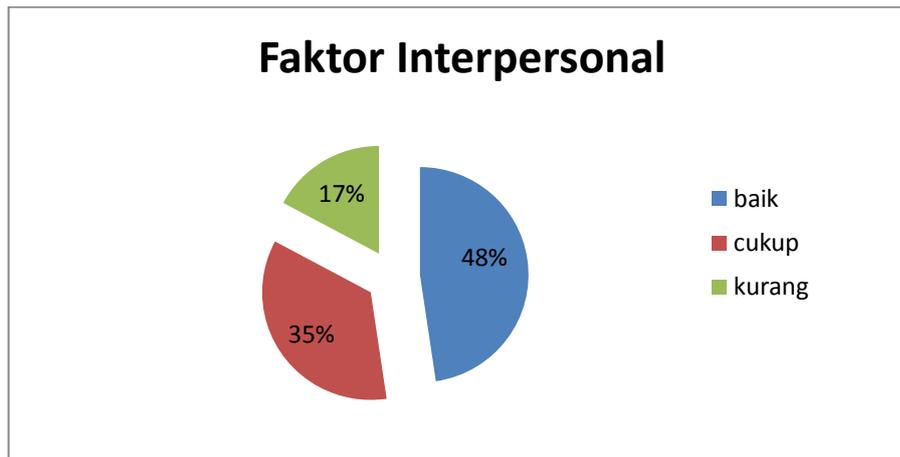
Sumber: Data Primer

Gambar 4.2 Diagram pie distribusi responden berdasarkan Sikap yang berhubungan dengan aktivitas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Gambar diatas menunjukkan bahwa Sikap yang berhubungan dengan aktivitas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 110 responden (86%) menunjukkan hasil baik, 15 responden (12%) menunjukkan hasil cukup, dan 3 responden (2%) menunjukkan hasil kurang.

4.2.2.3 Faktor Interpersonal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum tambak

Rejo

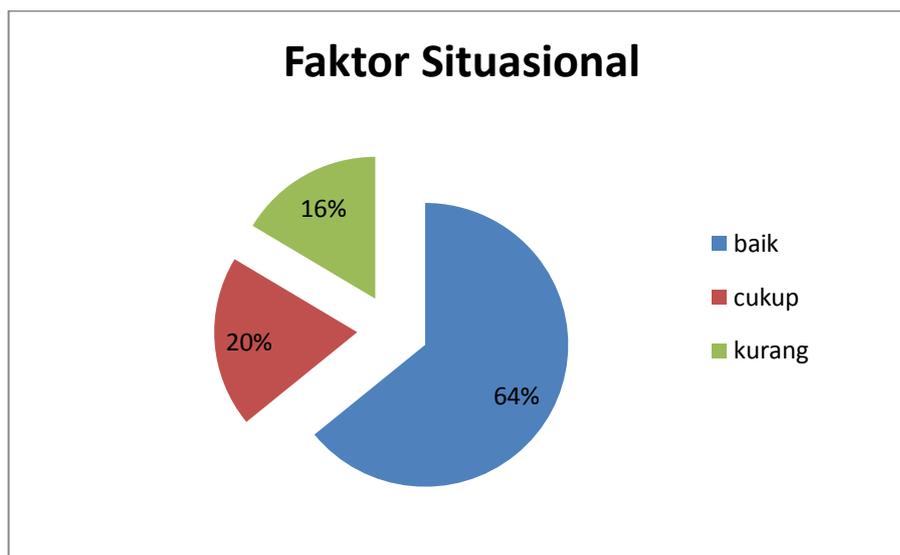


Sumber: Data Primer

Gambar 4.3 Diagram pie distribusi responden berdasarkan faktor interpersonal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Gambar diatas menunjukkan bahwa faktor interpersonal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 61 responden (48%) menunjukkan hasil baik, 45 responden (35%) menunjukkan hasil cukup, dan 22 responden (17%) menunjukkan hasil kurang.

4.2.2.4 Faktor Situasional di Madrasah Ibtidaiyah darul Ulum Tambak Rejo



Sumber: Data Primer

Gambar 4.4 Diagram pie distribusi responden berdasarkan faktor situasional di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo, Agustus 2017

Gambar diatas menunjukkan bahwa faktor situasional di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 82 responden (64%) menunjukkan hasil baik, 25 responden (20%) menunjukkan hasil cukup, dan 21 responden (16%) menunjukkan hasil kurang.

4.2.2.5 Hasil Analisis Uji dan Model Rumus Persamaan *Regresi Logistik*

Multinomial

Tabel 4.5 Hasil analisis uji *regresi logistic Multinomial* faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo.

No	FAKTOR	Hasil Signifikasi $p < \alpha 0,05$
1.	Manfaat Tindakan	$P = 0,033$
2.	Sikap yang berhubungan dengan aktivitas	$P = 0,043$
3.	Faktor Interpersonal	$P = 0,028$
4.	Faktor Situasional	$P = 0,030$

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa hasil *uji regresi logistic multinomial* untuk menegetahui hubungan manfaat tindakan dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $P = 0,028 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan manfaat tindakan dengan kejadian karies gigi.

Hubungan faktor sikap yang berhubungan dengan aktivitas dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,043 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan faktor sikap dengan kejadian karies gigi.

Hubungan faktor interpersonal dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,024 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan faktor interpersonal dengan kejadian karies gigi.

Hubungan faktor situasional yang berhubungan dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,046 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan faktor situasional dengan kejadian karies gigi.

Dari keempat factor tersebut, factor yang paling berhubungan adalah factor interpersonal.

Tabel 4.6 *Parameter Estimates* uji Regresi Logistik Multinomial

Karies Gigi Sangat Rendah	Sig.	Exp (B)
Intercept	.004	
Manfaat Tindakan	.024	3.232
Sikap	.013	3.565
Factor interpersonal	.033	4.743
Factor situasional	.027	2.756

Karies Gigi Rendah	Sig.	Exp (B)
Intercept	.016	
Manfaat Tindakan	.038	5.491
Sikap	.021	5.123
Factor interpersonal	.015	6.243
Factor situasional	.037	4.757

Karies Gigi Sedang	Sig.	Exp (B)
Intercept	.046	
Manfaat Tindakan	.028	5.988
Sikap	.035	6.137
Factor interpersonal	.015	9.398
Factor situasional	.048	5.106

Dari data diatas dapat dibuat interpretasi hasil uji dimana risiko anak dengan manfaat tindakan kurang untuk mengalami karies gigi sangat rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 3,232 kali lipat dari (Tiga kalinya) anak dengan manfaat tindakan baik.

Risiko anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas kurang untuk mengalami karies gigi sangat rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 3,565 kali lipat dari (Empat kalinya) anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas baik.

Risiko anak dengan faktor interpersonal kurang untuk mengalami karies gigi sangat rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 4,743 kali lipat dari (lima kalinya) anak dengan faktor interpersonal baik.

Risiko anak dengan faktor situasional kurang untuk mengalami karies gigi sangat rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 2,756 kali lipat dari (tiga kalinya) anak dengan faktor situasional baik.

Risiko anak dengan manfaat tindakan kurang untuk mengalami karies gigi rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 5,491 kali lipat dari (enam kalinya) anak dengan manfaat tindakan baik.

Risiko anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas kurang untuk mengalami karies gigi rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 5,123 kali lipat dari (lima kalinya) anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas baik.

Risiko anak dengan faktor interpersonal kurang untuk mengalami karies gigi rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 6,243 kali lipat dari (enam kalinya) anak dengan faktor interpersonal baik.

Risiko anak dengan faktor situasional kurang untuk mengalami karies gigi rendah dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 4,757 kali lipat dari (lima kalinya) anak dengan faktor situasional baik.

Risiko anak dengan manfaat tindakan kurang untuk mengalami karies gigi sedang dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 5,988 kali lipat dari (enam kalinya) anak dengan manfaat tindakan baik.

Risiko anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas kurang untuk mengalami karies gigi sedang dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 6,137 kali lipat dari (Enam kalinya) anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas baik.

Risiko anak dengan faktor interpersonal kurang untuk mengalami karies gigi sedang dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 9,398 kali lipat dari (sembilan kalinya) anak dengan faktor interpersonal baik.

Risiko anak dengan faktor situasional kurang untuk mengalami karies gigi sedang dari pada karies gigi sangat tinggi sebesar 5,106 kali lipat dari (tiga kalinya) anak dengan faktor situasional baik.

4.1 Pembahasan

4.3.1 Identifikasi Manfaat Tindakan dengan Kejadian Karies Gigi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo

Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa manfaat tindakan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 77 responden (60%) menunjukkan hasil baik, 29 responden (23%) menunjukkan hasil cukup, dan 22 (17%) responden menunjukkan hasil kurang.

Dalam teori HPM menurut Pender (2002) menyatakan bahwa persepsi manfaat tindakan sangat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang terhadap munculnya suatu masalah kesehatan. Manfaat tindakan merupakan persepsi positif atau keuntungan yang menguatkan individu untuk melakukan perilaku kesehatan tertentu (Pender,2011). Kesadaran akan manfaat tindakan merupakan hasil positif yang diharapkan dari perilaku sehat individu. Keuntungan dari berperilaku menjaga kebersihan diri maupun lingkungan, memenuhi gizi sesuai kebutuhan, mencegah penyakit adalah tetap sehat dan hidup lebih lama (Strolla, Gans & Risica,2006).

Faktor manfaat tindakan pencegahan karies gigi dalam penelitian ini baik dengan angka kejadian karies gigi rendah yang mengartikan bahwa pembentukan persepsi anak mengenai pencegahan karies gigi sangatlah penting. Hal tersebut dapat diawali dengan meningkatkan pengetahuan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi di SDN 1 Marabahan menghasilkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi. Pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan.

Dari item pernyataan tentang manfaat tindakan pencegahan karies gigi didapatkan hasil baik yang dapat diartikan persepsi yang dimiliki oleh anak mengenai pencegahan karies gigi baik juga sehingga dapat menimbulkan perilaku yang baik pula.

4.3.2 Identifikasi Sikap yang Berhubungan dengan Aktivitas dengan Kejadian Karies Gigi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa Sikap yang berhubungan dengan aktivitas di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 110 responden (86%) menunjukkan hasil baik, 15 responden (12%) menunjukkan hasil cukup, dan 3 responden (2%) menunjukkan hasil kurang.

Menurut Pender dalam Alligod (2006) menyatakan bahwa sikap yang berhubungan dengan aktivitas sangat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Sikap yang berhubungan dengan aktivitas mendeskripsikan perasaan positif dan negative perilaku itu sendiri. Perasaan yang dihasilkan kemungkinan akan mempengaruhi apakah individu akan mengulang perilaku itu lagi atau mempertahankan perilakunya (Pender,2002).

Penelitian yang dilakukan Tambuwun (2014) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan tingkat keparahan karies. Terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain usia, jenis kelamin, letak geografis, tingkat ekonomi, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi.

Menurut Notoatmodjo yang dikutip Handayani (2016), pengetahuan akan menentukan perilakunya dalam hal kesehatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka akan tahu tindakan yang tepat apabila terserang suatu penyakit. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kejadian karies gigi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) bahwasannya pengetahuan, sikap, dan tindakan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian karies gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007) bahwa sebelum memiliki perilaku maka harus melewati tahapan-tahapan antara lain *awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption*. Tahapan terakhir dalam membentuk perilaku adalah adopsi. Adopsi merupakan tahap terakhir setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya. Perilaku ini akan muncul sesuai dengan kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki seseorang. Sehingga ia mampu melakukan suatu tindakan yang dianggap baik atau salah sesuai stimulus yang ia terima.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widyawati (2012) tentang pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (metode demonstrasi) terhadap sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV dan V di SDK Santa Maria Ponorogo. Hasil yang diperoleh bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (dengan metode demonstrasi) terhadap sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut dan adanya perbedaan efektifitas antara sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang tidak mendapat

kan penyuluhan dengan sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang mendapat penyuluhan. Setelah penyuluhan dapat terlihat apakah anak mengadopsi materi penyuluhan yang diberikan dengan perilaku yang sesuai.

Sikap yang berhubungan dengan aktivitas menunjukkan nilai yang baik dengan 110 responden (86%) menunjukkan hasil baik. Angka kejadian karies menunjukkan pada kejadian karies rendah. Hal ini bisa disebabkan karena responden memahami dan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan karies gigi. Responden menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka menyetujui menggosok gigi setelah makan makanan yang manis itu baik dan menyatakan menggosok gigi 2 kali sehari dan sebelum tidur itu juga tindakan yang baik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Budisuari (2014) bahwa gosok gigi sebelum tidur malam memengaruhi berat ringannya karies, yaitu kebiasaan gosok gigi sebelum tidur malam dilakukan responden cenderung semakin ringan tingkat kariesnya dan dari uji Chi-Square ada hubungan signifikan.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi sangat menentukan status kesehatan gigi dan mulut seseorang kelak, namun pengetahuan saja tidak cukup perlu diikuti dengan sikap dan tindakan yang tepat.

4.3.3 Identifikasi Faktor Interpersonal dengan Kejadian Karies Gigi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa faktor interpersonal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 61

responden (48%) menunjukkan hasil baik, 45 responden (35%) menunjukkan hasil cukup, dan 22 responden (17%) menunjukkan hasil kurang. Dalam teori HPM menurut Pender (2002) menyatakan bahwa .

Sumber utama interpersonal adalah keluarga (*family at sibling peer*) kelompok dan pemberi pengaruh pelayanan kesehatan. Pengaruh interpersonal terdiri atas norma (harapan orang lain), dukungan sosial (instrumental dan dorongan emosional) dan model (belajar dari pengalaman orang lain). Norma sosial menjadi standar untuk performance individu. Model yang digambarkan menjadi strategi penting untuk perubahan perilaku dalam teori kognitif sosial misalnya adanya tekanan sosial atau desakan untuk komitmen pada rencana kegiatan. Individu sensitif pada harapan contoh dan pujian orang lain. Motivasi yang cukup menjadi cara yang konsisten yang memengaruhi seperti yang dipuji dan dikuatkan secara social.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa faktor interpersonal menunjukkan hasil baik. Dalam faktor interpersonal ini menitikberatkan pada motivasi yang didapat oleh sang anak dari keluarga dan teman. Baik berupa pujian maupun contoh tindakan nyata. Sebanyak 82 responden menunjukkan hasil baik dengan kejadian karies gigi rendah. Responden menyatakan kebanyakan dari mereka mendapatkan pujian dari orang tua setelah menggosok gigi dan dapat meningkatkan motivasi untuk menggosok gigi. Sehingga motivasi berhubungan dengan kejadian karies gigi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Simaremare (2014) bahwasannya belum semua siswa mempunyai motivasi dalam

pemeliharaan kesehatan giginya sehingga angka DMF-T berada pada angka 4. Yang dapat diartikan motivasi memiliki hubungan dengan kejadian karies gigi pada anak. Menurut Prawira (2012) motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya bagian belajar.

Menurut Mutiara (2015), dukungan orang tua berhubungan dengan kejadian karies gigi. Dimana dukungan ini berupa peranan orang tua sebagai pengasuh, pendidik, pendorong, dan pengawas. Peran orang tua sebagai pendorong adalah memberikan dukungan, motivasi, dan pujian pada anak agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai dengan didikan orang tua.

4.3.4 Identifikasi Faktor Situasional dengan Kejadian Karies Gigi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa faktor situasional di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo sebanyak 128 responden, 82 responden (64%) menunjukkan hasil baik, 25 responden (20%) menunjukkan hasil cukup, dan 21 responden (16%) menunjukkan hasil kurang.

Menurut Pender (2002) Situasi dapat mempengaruhi perilaku dengan merubah lingkungan. Pengaruh situasional dapat menjadi kunci untuk pengembangan strategi efektif yang baru untuk memfasilitasi dan mempertahankan perilaku promosi kesehatan dalam populasi. Situasional

bias dari lingkungan, orang-orang atau teman dan juga keadaan atau situasi dari anak tersebut yang dapat mempengaruhi keadaannya.

Dalam penelitian ini, faktor situasional menunjukkan hasil yang baik dengan 61 responden menunjukkan hasil baik. Hasil penelitian Wiradona (2013) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana termasuk sikat gigi mempengaruhi tingkat plak pada gigi dimana plak termasuk penyebab timbulnya karies gigi. Factor situasional dalam penelitian ini digambarkan dari keadaan lingkungan sekolah yang mendukung untuk mencegah karies gigi, tidak hanya itu faktor situasional juga berasal dari keadaan atau suasana hati dari responden dan juga aktivitas yang dilakukan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa orang tua yang menyediakan sikat gigi khusus untuknya dapat meningkatkan kemauan untuk menggosok gigi.

4.3.5 Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Menggunakan Pendekatan Teori Model Promosi Kesehatan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambak Rejo

Berdasarkan table 4.5 diatas menunjukkan hubungan faktor manfaat tindakan dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,033 < \alpha = 0,05$, hubungan faktor sikap yang berhubungan dengan aktivitas dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,043 < \alpha = 0,05$, hubungan faktor interpersonal dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,028 < \alpha = 0,05$, hubungan faktor situasional dengan kejadian karies gigi menunjukkan nilai $p = 0,030 < \alpha = 0,05$.

Data diatas menunjukkan bahwa faktor manfaat tindakan, faktor sikap, faktor interpersonal dan faktor situasional memiliki hubungan dengan kejadian karies gigi pada anak. Perilaku adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut (Sriyono,2011). Perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan organisme (Walgito,2003). Perilaku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang saat-saat tertentu), tetapi selalu ada keberlanjutan antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya (Purwanto,2001). Menurut Sariningsih (2014), tata cara perilaku hidup dan penerapan hygiene perorangan akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan rongga mulut yang selanjutnya mempunyai dampak terhadap kesehatan masyarakat.

Menurut Wahyuningrum (2002), perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi secara teratur dan benar, terutama pada anak usia sekolah, perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Menurut Notoatmodjo dkk., faktor terpenting dalam usaha menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah kesadaran dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut personal. Widi menyatakan bahwa kegiatan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut personal yang dilakukan di rumah tanpa ada pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung dari pengetahuan, pemahaman, kesadaran, serta kemauan pihak individu untuk memelihara kebersihan mulutnya.

Faktor interpersonal didalam penelitian ini berupa motivasi dan contoh tindakan nyata yang didapatkan oleh anak. Motivasi dapat memicu keinginan anak untuk menjaga kesehatan giginya. Anak lebih mudah belajar apabila diberikan contoh tindakan langsung semisal dari orang tua. Menurut Supardi dan Anwar, motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Dalam penelitian Pay dkk. (2016) yang berjudul Identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut: Studi pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia didapatkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa sikap ($p=0.163$) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku. Variabel persepsi ($p=0.017$) dan motivasi ($p=0.006$) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku. Variabel persepsi dan motivasi memberikan kontribusi sebesar 40.0% ($R^2 = 0.400$) terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Motivasi memberikan pengaruh paling besar yaitu 10,4% terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Kesimpulan penelitian, semakin baik persepsi dan semakin kuat motivasi maka semakin baik perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Sikap tidak berpengaruh terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Motivasi mempunyai pengaruh paling besar terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Halvari dan Halvari (2016) yang menyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan perilaku kesehatan gigi. Jika motivasi melakukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut kuat, maka perilaku kesehatan gigi seperti menyikat gigi dan dental floss menjadi lebih baik sehingga dapat menurunkan plak serta mengurangi gingivitis.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tambakrejo mengalami karies gigi sangat rendah karena adanya persepsi mengenai tindakan yang kurang sehingga anak tersebut berisiko enam kali dibandingkan dengan anak yang memiliki persepsi tindakan manfaat yang baik. Hal yang sama juga terjadi pada anak dengan karies gigi rendah dan sedang, persepsi manfaat tindakan yang dimiliki anak kurang sehingga dia berisiko lebih besar dari anak yang memiliki manfaat tindakan yang cukup dan yang baik.

Tidak hanya manfaat tindakan, tetapi juga anak dengan sikap yang berhubungan dengan aktivitas, faktor interpersonal dan juga faktor situasional yang kurang juga memiliki risiko mengalami karies gigi baik karies gigi sangat rendah, karies gigi rendah dan karies gigi sedang dibandingkan dengan anak yang memiliki sikap yang berhubungan dengan aktivitas, faktor interpersonal dan juga faktor situasional yang cukup dan yang baik.